



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merujuk pada cakupan luas model penelitian yang datanya diperoleh dalam bentuk angka. Dalam penelitian kuantitatif, pengukuran didefinisikan sebagai sebuah proses pemberian angka kepada objek, fenomena, dan peristiwa.

Riset kuantitatif adalah riset yang menggambarkan atau menjelaskan suatu masalah yang hasilnya dapat digeneralisasikan. Dengan demikian tidak terlalu mementingkan kedalaman data atau analisis. Periset lebih mementingkan aspek keluasan data sehingga data atau hasil riset dianggap merupakan representasi dari seluruh populasi.

Dalam riset kuantitatif, periset dituntut bersikap objektif dan memisahkan diri dari data. Artinya periset tidak boleh membuat batasan konsep maupun alat ukur sekehendak hatinya sendiri. Semuanya harus objektif dengan diuji dahulu apakah batasan konsep dan alat ukurnya sudah memenuhi prinsip reliabilitas (kriyantono, 2009: 55-56).

Untuk secara tepat memberikan angka pada proses sosial, peneliti dapat menggunakan berbagai teknik statistik untuk membuktikan luas jangkauan dua atau lebih konsep atau gagasan penelitian saling berhubungan satu sama lain.

Dalam penelitian kuantitatif, konsep harus dioperasionalkan. Sebuah definisi operasional menjelaskan bagaimana sebuah konsep akan diukur dan peneliti yang berbeda dapat memilih untuk mengukur konsep tertentu dengan cara berbeda, karena perbedaan ini (Baldwin, et al. 2004: 43).

Sifat penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif. Sifat penelitian ini dipilih karena peneliti hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan hasil penelitian. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis, atau membuat prediksi (Kriyantono 2009: 24)

Dalam penelitian ini yang ingin dilihat adalah analisis isi Surat Kabar *Kompas* dalam tingkat urgensi pemberitaan sebuah fenomena *paedofil*.

3.2 Metode Penelitian

Dalam meneliti suatu permasalahan penelitian, diperlukan sebuah metode analisis untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan. Metode penelitian ini adalah analisis isi kuantitatif. Menurut Kriyantono (2009: 61) analisis isi kuantitatif lebih memfokuskan pada isi komunikasi yang tampak (tersurat/manifest/nyata).

Analisis isi digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi: surat kabar, buku puisi lagu, cerita rakyat, lukisan pidato, surat, peraturan, undang-undang, musik, teater, dan sebagainya (Rakhmat 2009: 89).

Analisis isi berbeda dengan analisis wacana yang tidak berpretensi melakukan generalisasi (Eriyanto 2001: 340). Analisis isi secara tidak langsung memang bertujuan agar dalam hasil penelitian yang dilakukan, bisa digambarkan fenomena keseluruhan dari satu isu/peristiwa tertentu.

Menurut Rakhmat (2009: 231) dalam bukunya Metode Penelitian Komunikasi, prinsip analisis isi:

1. Prinsip Sistematis

Ada perlakuan prosedur yang sama pada semua isi yang dianalisis. Periset tidak dibenarkan menganalisis hanya pada isi yang sesuai dengan perhatian dan minatnya, tetapi harus pada keseluruhan isi yang telah ditetapkan untuk diriset.

2. Prinsip Objektif

Hasil analisis tergantung pada prosedur riset bukan pada orangnya. Kategori yang sama bila digunakan untuk isi yang sama dengan prosedur yang sama, maka hasilnya harus sama, walaupun risetnya beda.

3. Prinsip Kuantitatif

Mencatat nilai-nilai bilangan atau frekuensi untuk melukiskan berbagai jenis isi yang didefinisikan. Diartikan juga sebagai prinsip digunakannya metode deduktif.

4. Prinsip Isi yang Nyata

Yang diriset dan dianalisis adalah isi yang tampak, bukan makna yang dirasakan periset. Perkara hasil akhir dari analisis isi nanti menunjukkan

adanya sesuatu yang tersembunyi, hal itu sah-sah saja. Namun semuanya bermula dari analisis terhadap isi yang tampak.

Analisis isi didasarkan pada paling tidak dua asumsi utama. Pertama, teks dipandang sebagai sesuatu yang objektif dan dapat menangkap realitas sehingga tidak menimbulkan dualisme. Kedua, frekuensi atau pengukuran atas teks yang dipilih tersebut juga dapat mengungkapkan arti yang sebenarnya secara objektif (Eriyanto 2001: 336).

Metode analisis isi adalah metode yang digunakan untuk meriset atau menganalisis isi komunikasi secara sistematis, objektif, dan kuantitatif. Sistematis berarti bahwa segala proses analisis harus tersusun melalui proses yang sistematis, mulai dari penentuan isi komunikasi yang dianalisis, cara menganalisisnya, maupun kategori yang dipakai untuk menganalisis. Objektif berarti bahwa periset harus mengesampingkan faktor-faktor yang bersifat subjektif atau bias personal sehingga hasil analisis benar-benar objektif dan bila dilakukan riset lagi oleh orang lain, maka hasilnya relatif sama (Kriyantono 2009: 60).

3.3 Populasi Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi merupakan keseluruhan dari gejala atau satuan yang ingin diteliti (Bailey 1994). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh berita *paedofil* yang dimuat dalam Surat Kabar *Kompas* sepanjang tahun 2014.

Kriteria berita paedofil adalah dengan melihat isu paedofil (kasus) yang dibahas dari berbagai sudut pandang media. Penelitian ini tidak melihat halaman tertentu saja dalam surat kabar, akan tetapi melihat semua jenis berita (kasus paedofil) yang ditempatkan di setiap halaman surat kabar. Ini dimaksudkan agar peneliti bisa melihat agenda media Surat Kabar *Kompas* dalam melihat fenomena *paedofil*.

Pemilihan periode sepanjang tahun 2014 dilakukan untuk memenuhi kuota jumlah berita yang akan diteliti. Ada 22 berita mengenai *paedofilia* yang disajikan *Kompas* sepanjang 2014. Dimulai dari Minggu, 16 Januari 2014 halaman 14, dengan judul “‘Sweetie’ Menjaring Paedofil”.

3.3.2 Sampel

Bailey dalam Eriyanto mendefinisikan Sampel sebagai bagian dari populasi yang ingin diteliti. Sampel penelitian sangat dibutuhkan untuk menarik kesimpulan dari keseluruhan gejala/objek yang diteliti (Eriyanto 2011: 161). Maka sampel yang dipilih harus mampu mewakili populasi, yakni yang karakteristiknya kurang lebih sama dengan populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah Surat Kabar *Kompas* selama tahun 2014. Dengan kata lain sampel sama dengan populasi, yaitu sebanyak 22 artikel.

Tabel 3. 1

Daftar Populasi dan Sampel

No.	Tanggal Pemberitaan	Judul Berita
1	Kamis, 22 Mei 2014	Laporan Ke Kepolisian
2	Rabu, 18 Juni 2014	Pelaku dan Pembuat Video Paedofilia Ditangkap
3	Jumat, 26 Desember 2014	Anak-Anak Belum Terlindungi

4	Sabtu, 19 April 2014	Dukung Upaya Perlindungan
5	Kamis, 17 April 2014	Penjahat Siber Mengintai Anak
6	Minggu, 19 Januari 2014	Filipina Janji Tindak Tegas
7	Jumat, 17 Januari 2014	Jaringan Paedofil Dibongkar
8	Kamis, 16 Januari 2014	“Sweetie” Menjaring Paedofil
9	Kamis, 17 April 2014	Kejahatan itu justru Terjadi di “Rumah Kedua” Anak-anak
10	Kamis, 17 April 2014	Evaluasi Perekrutan Pekerja
11	Jumat, 25 April 2014	Kemdikbud Tunggu Investigasi
12	Sabtu, 26 April 2014	Tersangka Bertambah
13	Rabu, 7 Mei 2014	Kejiwaan Pelaku didalami
14	Jumat, 9 Mei 2014	Pelaku Luapkan Kebencian dan Amarah
15	Sabtu, 10 Mei 2014	Senin, BAP Dilimpahkan
16	Rabu, 14 Mei 2014	Daftar Nama Ditemukan
17	Rabu, 14 Mei 2014	Kejahatan Seksual Terhadap Anak Terus Terjadi
18	Jumat, 16 Mei 2014	Pemulihan Kondisi Psikologis Korban Jadi Prioritas
19	Jumat, 16 Mei 2014	Pemerintah Tutup KB Saint Monica
20	Rabu, 28 Mei 2014	Dirjen PAUDNI Dicapot
21	Selasa, 10 Juni 2014	4 Guru Akan Diperiksa
22	Kamis, 17 Juli 2014	Tersangka Akan Jalani Uji Kebohongan

3.4 Unit Analisis

Menurut Kriyantono (2009: 59) langkah awal yang penting dalam analisis isi ialah menentukan unit analisis. Krippendorff (2007: 97) mendefinisikan unit analisis sebagai apa yang diobservasi, dicatat, dan dianggap sebagai data, memisahkan menurut batas-batasnya dan mengidentifikasi untuk analisis berikutnya. Sederhananya digambarkan sebagai bagian apa dari isi yang kita teliti dan kita pakai untuk menyimpulkan isi dari suatu teks. Bagian apa dari isi yang disini berupa kata, kalimat, photo, *scene* (potongan adegan), maupun paragraf.

Menurut Holsti dalam Eriyanto, mengidentifikasi ada dua unit analisis penting dalam analisis isi, yakni unit pencatatan (*recording units*) dan unit

konteks (*context units*). Weber dalam Eriyanto, hanya mengidentifikasi satu jenis unit analisis yang paling penting dalam analisis isi, yakni unit pencatatan (*recording units*). Sementara Riffe dan Krippendorff dalam Eriyanto, mengidentifikasi unit analisis lain selain unit pencatatan dan unit konteks, yakni unit sampel (*sampling units*) (Eriyanto 2011: 60).

Secara umum, dari berbagai jenis unit analisis yang ada dalam analisis isi dapat dibagi ke dalam tiga bagian besar, yakni unit sampel (*sampling units*), unit pencatatan (*recording units*), dan unit konteks (*context units*).

Unit sampel adalah bagian dari objek yang dipilih (diseleksi) oleh peneliti untuk didalami. Unit sampel ini ditentukan oleh topik dan tujuan dari riset. Lewat unit sampel, peneliti secara tegas menentukan mana isi (*content*) yang akan diteliti dan mana yang tidak diteliti. Dalam penelitian ini, unit analisis sampel adalah semua berita paedofil yang ada di dalam Surat Kabar *Kompas*. Berita paedofil yang dimaksud adalah teks berita non editorial dan sebuah kasus. Surat pembaca, iklan dan berita yang disponsori langsung oleh pengiklan atau membawa brand tidak termasuk dalam penelitian ini, hal ini dikarenakan penulisan artikel tersebut dengan sendirinya tidak akan memperlihatkan filosofi editorial dari publikasi tersebut.

Baik artikel maupun teks seperti itu sudah memiliki kepentingannya sendiri sehingga tidak akan memperlihatkan dengan jelas agenda dari media itu sendiri. Oleh sebab itu tidak dimasukkan sebagai unit analisis dalam penelitian ini. Peneliti juga jelas menetapkan yang diteliti hanya teks berita yang mengandung

kata paedofil atau paedofilia atau pedofil atau pedofilia, dan merupakan sebuah kasus.

Unit pencatatan (*recording units*) adalah bagian atau aspek dari isi yang menjadi dasar dalam pencatatan dan analisis. Dalam unit ini dibagi lagi dalam beberapa sub unit analisis lagi yaitu fisik, sintaksis, referensial, proposional, dan tematik.

Tabel 3.2
Unit analisis

Unit Analisis	Aspek yang dicatat	Unsur dari teks yang dilihat
Fisik	Bagian fisik dari suatu teks (panjang, luas, durasi)	Teks secara keseluruhan
Sintaksis	Elemen bahasa dari teks (kata, kalimat, ayat)	Kata, kalimat, ayat, potongan adegan (scene)
Referensial	Elemen bahasa (kata, kalimat) yang mempunyai referensi sama	Kata, kalimat, ayat, potongan adegan (scene)
Proposional	Pernyataan atau proposisi dalam suatu teks	Gabungan antarkalimat. Dua atau tiga kalimat
Tematik	Gagasan atau ide dari suatu teks	Paragraf (surat atau berita), babak (drama, novel), bab (buku pelajaran), surat (kitab suci), plot (film, sinetron). Dapat juga teks secara keseluruhan (item)

Sumber: Eriyanto (2011: 60-61)

Sementara unit konteks (*context units*) adalah konteks apa yang diberikan oleh peneliti untuk memahami atau memberi arti pada hasil pencatatan (Eriyanto 2011: 60-61).

3.5 Operasionalisasi Konsep

Krippendorff dalam Eriyanto (2011) menyebutkan peneliti dapat mengukur agenda media dengan analisis isi yang kuantitatif atau peneliti menentukan batas waktu tertentu, mengkodekan berbagai isi media, dan menyusun (meranking) isi berdasarkan panjang (waktu dan ruang), penonjolan (ukuran *headline*, lokasi dalam surat kabar, frekuensi pemunculan, posisi dalam surat kabar, dan konflik (cara penyajian bahan). Selain itu analisis isi ditujukan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak (manifest) dan dilakukan secara objektif, valid, reliabel dan dapat direplikasi.

Berelson dalam Eriyanto, menyebutkan bahwa teknik penelitian yang menggunakan analisis isi bisa menggambarkan secara objektif, sistematis dan kuantitatif tentang isi komunikasi yang tersurat. Sistematis diartikan bahwa prosedur tertentu diterapkan dengan cara yang sama pada semua isi yang dianalisis. Sementara kuantitatif mengandung pengertian penelitian ini dicerminkan dalam data kuantitatif atau melalui perhitungan angka (Eriyanto 2011: 62).

Issue attributes

Kategori *Story Angle* peneliti ingin melihat apakah artikel yang diangkat lebih menekankan pada deskripsi masalah atau konflik yang ada tanpa memberikan solusi. Dimensi ini digunakan dalam penelitian Lundberg (Baldwin 2004: 70)

Agenda Media

Konsep ini merujuk pada teori agenda setting yang dikemukakan oleh McComb dan Shaw yang memiliki tiga indikator (Eriyanto, 2011). Menurut Eriyanto dalam bukunya analisis isi, dipaparkan bahwa konsep ini tidak mempunyai dimensi sehingga dari konsep, langsung dapat diturunkan ke dalam indikator yang dapat diukur. Isu paedofil yang diberitakan dalam jumlah besar, dengan halaman panjang, dan ditempatkan pada tempat yang mudah dibaca orang, mencerminkan agenda yang dibawa oleh media kepada publik.

- Pertama, isu yang diberitakan oleh media
- Kedua, panjang berita dalam surat kabar
- Ketiga adalah penempatan halaman.

Secara kuantitatif (recording units) karakteristik dari unit analisis yang akan diukur adalah:

- a. Fisik berita, penampakan berita secara visual yang dengan mudah diidentifikasi oleh pembaca
- b. Teknis berita, pengelompokan berita yang meliputi unsur-unsur teknis bagaimana berita tersebut didapatkan
- c. Struktur berita unsur-unsur dalam sebuah berita sebagai syarat berita tersebut dimuat
- d. Kecenderungan isi berita, keberpihakan isi media yang terdiri dari nilai berita, narasumber, kelengkapan, kedalaman, dan aktor yang terlibat.

3.6 Kategorisasi

Dari hasil penelitian sebelumnya (Nadia, 2012) menyebutkan secara teoritis bagaimana media melakukan langkah penulisan artikel dapat dilihat dari artikel yang mereka terbitkan. Untuk menganalisa artikel tersebut, yang perlu diperhatikan adalah:

1. Fisik berita, yang terdiri dari jumlah pemberitaan, panjang berita, penempatan isu dalam surat kabar, rubrik, dan keberadaan ilustrasi/gambar/foto dalam berita
2. Teknis berita yang terdiri dari lokasi liputan
3. Struktur berita, yang terdiri dari lokasi penyebutan kata paedofil, dan kelengkapan skrip
4. Kecenderungan isi berita, terdiri dari kecenderungan pemberitaan, jumlah penyebutan kata paedofil, dan sifat pesan.

3.7 Definisi Operasional

Berelson dalam Eriyanto menyebutkan, dalam konstruksi kategori, perumusan kategori berhubungan erat dengan variabel penelitian dan tujuan penelitian. Perumusan kategori yang tidak tepat akan mengakibatkan penarikan sampel isi yang salah dan data penelitian yang tidak tepat (Eriyanto 2011: 177)

Ada empat hal yang perlu dipertimbangkan dalam membuat suatu kategori yaitu:

- Kategori yang dibuat haruslah bersifat terpisah satu sama lain, yakni dapat dibedakan secara jelas antar satu kategori dengan kategori lain

-Kategori yang dipakai harus lengkap, artinya dapat menampung semua kemungkinan yang muncul.

-Kategori yang dipakai tidak tumpang tindih, kategori yang dipakai dalam setiap unit harus merujuk pada satu indikator yang ingin diketahui

-Kategori yang dibuat harus reliabel, dipahami secara sama oleh tiap orang.

Adapun kategori-kategori yang dipakai dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bentuk penyajian berita (ruang rubrikasi), kategorisasi penyajian berita di surat kabar, identifikasinya dikelompokkan sebagai berikut:

- a. *Headline*, berita utama yang ada pada halaman satu
- b. Berita utama, berita yang paling menonjol, oleh redaksi dianggap paling penting dalam sebuah halaman koran diluar halaman satu.
- c. Iptek
- d. International
- e. Umum
- f. Politik & hukum
- g. Metropolitan
- h. Nusantara
- i. Pendidikan & kebudayaan

2. Kecenderungan pemberitaan (*news getter*)

- a. Berita langsung (*straight news*), berita yang ditulis semata-mata memenuhi unsur 5W+1H, tanpa ada penelaahan dan paparan yang lebih komprehensif

b. Penggalian berita (*investigative news*), berita yang dikembangkan berdasarkan penelitian atau penyelidikan dari berbagai sumber

c. Pengembangan berita (*depth news*), berita yang ditulis melalui penelusuran fakta secara mendalam oleh wartawan dengan mewawancarai beberapa narasumber dan penyajiannya sangat komprehensif disertai dengan data dan informasi dari sumber berita yang utama.

d. Features (*human interest news*), pertimbangan kesegaran tidak begitu penting sehingga dapat diberitakan kapan saja dengan merujuk pada kronologis kejadian atau peristiwa.

3. Kategorisasi lokasi penyebutan kata *pedofil*, *pedofilia*, *paedofil* atau *paedofilia*.

Lokasi disini ialah kalimat atau pernyataan mengenai isu *paedofil* dalam berita surat kabar. Apakah kata *pedofil*, *pedofilia*, *paedofilia* atau *paedofil* muncul dalam judul, paragraf pertama atau di bagian lain berita.

a. Judul berita, kata *pedofil*, *pedofilia*, *paedofil* atau *paedofilia* disebutkan dalam judul berita.

b. Paragraf pertama (lead) dalam berita, kata *pedofil*, *paedofilia*, atau *paedofil* disebutkan dalam paragraf pertama (lead berita)

c. Penempatan lain dalam berita, kata *pedofil*, *pedofilia*, *paedofil* atau *paedofilia* disebutkan dalam paragraf lain selain paragraf pertama

d. Di hampir seluruh bagian.

4. Kategori jumlah penyebutan kata *pedofil*, *paedofilia*, atau *paedofil*, pengutipan kata *pedofil*, *paedofilia*, atau *paedofil* dalam suatu berita. Identifikasi ini berguna untuk menilai seberapa besar perhatian suatu artikel berita terhadap isu *paedofil*.

5. Kategori keberadaan ilustrasi, gambar atau foto dalam berita, dengan adanya ilustrasi, gambar atau foto dalam berita, berita menjadi lebih menarik dan *eye-catching* dibandingkan berita-berita lain di halaman yang sama.

6. Kategori lokasi liputan, lokasi dimana berita ini diambil, terdiri dari:

- a. Dalam negeri, liputan berita berasal dari peristiwa di dalam negeri
- b. Luar negeri, liputan berita berasal dari peristiwa di luar negeri

7. Kategori kelengkapan skrip dalam berita, meliputi 5W+1H yaitu *Who*, *What*, *When*, *Where*, *Why*, dan *How*. Penyajian tanpa salah satu dari keenam elemen ini akan memiliki makna yang berbeda dibandingkan apabila dicantumkan secara lengkap.

8. Kategori sifat pesan, sifat pesan yang terangkum dalam setiap paragraf pemberitaannya, meliputi:

- a. Paragraf informatif: paragraf yang memuat fakta tentang peristiwa kronologis kejadian dan sebagainya.
 - b. Paragraf pragmatis: paragraf yang memuat saran kongkret bersifat jangka pendek dan realistis. Paragraf ini menarik kesimpulan yang masuk akal dan memperhatikan hubungan sebab-akibat.
 - c. Paragraf Utopis: paragraf yang memuat saran abstrak, bersifat jangka panjang, berorientasi pada ajakan-ajakan moral.
9. Kategori luas kolom yang digunakan untuk memuat isu *paedofil*, seberapa panjang dalam satuan baris dan luas dalam satuan baris dikali kolom.
10. Kategori penempatan halaman artikel berita, semakin ke halaman belakang tingkat keterbacaanya semakin kecil. Bahkan cenderung termasuk berita yang tidak penting. Halaman khusus, halaman dalam, halaman belakang, halaman depan (*Headline*), dan halaman depan (*non-headline*).
11. Kategori penempatan artikel berita dalam satu halaman, posisi letak sebuah berita dimuat atas, tengah, bawah, pojok bawah kanan, pojok bawah kiri, pojok atas kanan, dan pojok atas kiri juga mempunyai makna yang berbeda.

Tabel 3.3
Kategorisasi

Konsep	Variabel	Klasifikasi Kategori	Indikator	Butir (lembar coding)
Agenda Media	Isu paedofilia yang diberitakan oleh <i>Kompas</i>	Fisik Berita	1. Jumlah pemberitaan	Jumlah berita (kasus) <i>paedofilia</i> dalam sepanjang tahun 2014
			2. Panjang berita	Panjang berita (dalam baris x kolom) (1) Panjang; (2) Sedang; (3) Pendek
			3. Penempatan isu (di mana isu diposisikan dalam halaman surat kabar)	Penempatan isu dalam halaman surat kabar: (1) Halaman depan <i>headline</i> (2) Halaman depan (non <i>headline</i>) (3) Halaman belakang (4) Halaman dalam (5) Halaman khusus (suplemen)
			4. Rubrik	Penempatan isu dalam rubrik surat kabar: (1) <i>Headline</i> (2) Berita utama (3) Iptek (4) International (5) Umum (6) Politik & hukum (7) Metropolitan (8) Nusantara (9) Pendidikan & kebudayaan
			5. keberadaan ilustrasi/ gambar/ foto dalam berita	(1) Ada; (2) tidak ada
		Teknis berita	1. Lokasi liputan	(1) Dalam negeri (2) Luar negeri
		Struktur berita	1. Lokasi penyebutan kata <i>paedofil</i>	(1) Judul berita (2) Paragraf pertama (3) Penempatan lain dalam berita (4) Di hampir seluruh bagian

			2 kelengkapan skrip	(1) <i>What</i> (2) <i>Where</i> (3) <i>When</i> (4) <i>Who</i> (5) <i>Why</i> (6) <i>How</i> (7) 5W+1H
		Kecenderungan isi berita	1. Kecenderungan pemberitaan	(1) <i>Straight news</i> (2) <i>Investigative news</i> (3) <i>Depth news</i> (4) <i>Feature</i>
			2. Jumlah penyebutan kata	
			3. sifat pesan	(1) Paragraf informatif (2) Paragraf pragmatis (3) Paragraf utopis

3.8 Uji Reliabilitas

Sebelum kategori digunakan dalam penelitian, akan diuji terlebih dahulu reliabilitasnya. Untuk menguji reliabilitas kategori peneliti, akan memilih dua orang koder. Para koder inilah yang akan menilai kategori dengan memberikan kode pada tabel kerja yang sudah disediakan, pada masing-masing koder akan diberikan lembar kerja yang terdiri dari pengertian dari masing-masing kategori (*coding sheet*) dan bahan berita yang sama yang akan diuji.

Untuk memenuhi syarat objektivitas, hasil perhitungan dari proses pengukuran unit analisis perlu diuji kembali. Adapun rumus yang dipakai dalam perhitungan tingkat keterpercayaan intercoder pada penelitian ini menggunakan *intercoder reliability* dari Holsti.

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2} \times 100\%$$

CR : Coefisien Reliability

M : Hasil koding yang sama dari dua orang coder

N : Jumlah Objek yang dikategori

Menurut Holsti dalam Eriyanto (2011) angka reliabilitas minimum yang ditoleransi adalah 70%. Makin tinggi angka, makin tinggi pula angka reliabilitas, dimana berarti alat ukur ini benar-benar reliabel.

3.9 Keterbatasan Penelitian

Untuk melihat agenda media, penelitian biasanya dilakukan dengan menganalisa agenda publik, kemudian mencocokkannya dengan agenda media yang ada. Pada penelitian ini, agenda publik tidak diuji karena peneliti sendiri lebih ingin berfokus pada agenda media (konten) Surat Kabar *Kompas* terutama menyangkut isu paedofil.

3.10 Kelemahan Penelitian

Ada banyak surat kabar yang setiap harinya terbit di Indonesia, akan tetapi dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan satu surat kabar saja. Untuk melihat agenda media secara lebih luas, akan lebih baik apabila menggunakan lebih dari satu surat kabar. Sehingga perbedaan diantara surat kabar yang ada bisa terlihat lebih jelas.